

## Show and Tell Techniques dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Siswa MA Ulul Albab Makassar

Andi Samsu Rijal<sup>1\*</sup>, Sulviana<sup>2</sup>, Muthmainnah Mursidin<sup>3</sup>, M. Chairil Imran<sup>4</sup>, Jusmaniar<sup>5</sup>, Sitti Nurjannah<sup>6</sup>, Rizka Indahyanti<sup>7</sup> Mujahidah<sup>8</sup>.

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Universitas Islam Makassar

Corresponding Author

<sup>1</sup>[andisamsurijal.dty@uim-makassar.ac.id](mailto:andisamsurijal.dty@uim-makassar.ac.id)

---

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan public speaking siswa MA Ulul Albab Makassar. Metode kegiatan yang diterapkan adalah metode partisipatif, dalam artian pelaksanaan kegiatan menitikberatkan pada partisipasi siswa secara aktif, melibatkan unsur guru dan stakeholder di sekolah. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Februari 2025 dengan beberapa tahap, antarlain; observasi, kegiatan penjangkaran peserta, tahapan pelaksanaan, praktek public speaking dan evaluasi. Output kegiatan ini sangat berdampak atas peningkatan public speaking siswa baik secara hard skill dan soft skill. Kemampuan hard skill siswa dilihat dari kemampuan siswa secara verbal, penguasaan panggung, dan aspek interaktif ke audiens. Peningkatan secara soft skill diukur dari aspek materi yang memiliki muatan karakter pancasila dan nilai kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar, demikian aspek sikap dan perilaku siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

**Kata Kunci:** hard skill, public speaking, show and tell, siswa MA, soft skill

**Abstract:** This community service activity aimed to improve the public speaking skills of MA Ulul Albab Makassar students. The activity method applied was a participatory method, in the sense that the implementation of the activity emphasizes active student participation, involving teachers and stakeholders at school. The activity was carried out in February 2025 with several stages, including; observation, participant recruitment activities, implementation stages, public speaking practice and evaluation. The output of this activity has a significant impact on improving students' public speaking both in terms of hard skills and soft skills. Students' hard skill abilities were seen from students' verbal abilities, stage mastery, and interactive aspects to the audience. Improvement in soft skills was measured from the aspect of material that has Pancasila character content and local wisdom values of the Bugis-Makassar community, as well as aspects of students' attitudes and behavior both in and outside the classroom.

**Keywords:** hard skill, public speaking, show and tell, MA students, soft skill

---

### PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum Merdeka pada tingkat SD hingga SMA atau Madrasah akhir-akhir ini berpusat pada pendalaman karakter nilai Pancasila bagi siswa. Salah satu poin pendalaman karakter di dalam profil Pancasila tersebut termasuk bernalar kritis (Dwiyanti & Budiarti, 2023). Bernalar kritis sendiri dapat dimaknai sebagai jenis pemikiran yang dapat dimiliki siswa untuk menafsirkan pengetahuan yang diperolehnya di kelas (Taufik dkk., 2020). Kemampuan tersebut tidak lain merupakan kemampuan mengelola pengetahuan dan emosi. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek kemampuan menulis atau berbicara siswa di depan umum seperti yang kita kenal sebagai public speaking.

Public speaking merupakan salah satu kemampuan komunikasi sosial dan keterampilan berbicara di depan khalayak (Razali dkk., 2023). Menurut pandangan Nuralmi



dkk., (2023) bahwa kemampuan public speaking sangat penting dimiliki bagi siapa saja termasuk siswa pada tingkatan SMA atau sederajat. Siswa pada tingkatan tersebut sudah memasuki fase pencarian jati diri, fase penggalian bakat dan minat dan bahkan sudah akan berfikir tentang profesionalisme. Kemampuan nalar kritis siswa SMA sangat ideal dikembangkan sejak dini untuk melatih kecakapan soft skill maupun hard skill. Razali dk., (2023) menambahkan bahwa sangat penting membekali generasi dengan kemampuan public speaking agar seseorang berfikir kreatif, tidak gugup bicara di depan umum dan lebih percaya diri serta tidak *introvert*. Bahkan dengan kemampuan public speaking tersebut menjadikan individu untuk lebih mudah beradaptasi dalam berbagai situasi baik itu formal maupun situasi informal.

Dwiyanti & Budiarti, (2023) berpandangan bahwa generasi saat ini sangat penting untuk menguasai kompetensi berbicara di depan umum. Hal tersebut menandakan bahwa seseorang dianggap cakap dan dapat kooperatif di lingkungan sosial (Syazali et al., 2023). Terdapat banyak lapangan pekerjaan di masa mendatang yang secara langsung menilai kemampuan berbicara seseorang tanpa harus mengecek lebih jauh tentang pengalaman kerja dan sebagainya. Dengan bekal pelatihan public speaking bagi siswa maka sangat membantu mereka untuk menggali potensi yang ada. Kemampuan tersebut secara holistik dapat mempengaruhi berbagai aspek seperti aspek kepercayaan diri, membangun citra diri, menghilangkan kerentanan sosial hingga stress (Nuralmi dkk., 2023).

Efektivitas pengembangan kemampuan public speaking siswa dapat dilakukan dengan memberi contoh dan stimulan hingga bermain peran. Tentu dengan memberi contoh seperti *show and tell techniques* sangat efektif dalam membimbing siswa mengelola kapasitas diri mereka (Amira Rosyida & Muhammad Badrus Siroj, 2021; Bossio, 2018). Teknik ini tentu efektif dalam setiap pelatihan kebahasaan seperti ini. Dengan memberi contoh seperti *show and tell techniques* sangat efektif dalam membimbing siswa untuk berlatih dan mengelola kapasitas diri mereka. Teknik *show and tell* tentu sangat efektif dalam setiap pelatihan kebahasaan seperti ini. Konsep semacam seringkali diterapkan bagi pembelajar bahasa di lingkungan sekolah dan di perguruan tinggi (Rijal, 2016; Rijal et al., 2016, 2019).

Pondok Pesantren Ulul Albab Makassar adalah salah satu pondok pesantren atau sekolah mitra Universitas Islam Makassar termasuk Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Baru-baru ini mahasiswa melakukan kegiatan Kampus Mengajar (KM) dengan mitra sekolah MA Ulul Albab Makassar. Kegiatan kampus mengajar tersebut adalah salah satu program kampus merdeka KEMENRISTEK DIKTI. Dalam kegiatan kampus mengajar tersebut terlihat partisipasi aktif mahasiswa dalam melakukan upaya pendampingan. Dalam survei awal

yang dilakukan bahwa pihak sekolah meminta agar pihak Universitas untuk terlibat aktif dalam melakukan pendampingan kebahasaan.

Sebagai mitra UIM, MA dalam lingkup pondok Pesantren Modern Ulul Albab Makassar, menyambut dengan baik program pelatihan selama kegiatan diadakan di lingkungan sekolah. MA Ulul Albab ini memiliki beragam latar belakang siswa baik dari segi budaya maupun dari segi kelas sosial. Dengan keberagaman tersebut sangat penting untuk memberikan pelatihan public speaking dengan muatan pendalaman karakter Pancasila dan muatan *local wisdom* Sulawesi Selatan.

Public speaking ini akan menjadi salah satu bekal skill yang penting dimiliki oleh siswa SMA khususnya siswa MA Ulul Albab Makassar. Tentunya dengan bekal tersebut dapat membantu siswa dalam meningkatkan kompetensi kebahasaan, kecakapan berkomunikasi secara formal, siswa tentu akan lebih percaya diri tampil di depan umum. Demikian materi muatan karakter Pancasila akan membantu memahami makna keberagaman, serta membantu siswa menggali potensi muatan lokal (*local wisdom*) di Sulawesi Selatan.

### **METODE PELAKSANAAN**

Jenis kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan public speaking yang dilaksanakan di MA Ulul Albab Makassar. Pelatihan public speaking ini bertujuan untuk melatih nalar kritis siswa dan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa berbicara di depan umum dengan penguatan karakter Pancasila dan muatan *local wisdom* Sulawesi Selatan. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode partisipatif. Metode partisipatif ini merupakan metode yang efektif dalam pelatihan kebahasaan dalam skala besar dan skala kecil (Rijal dkk., 2024). Metode partisipatif ini tidak lain merupakan pelibatan partisipan antara lain trainer, guru dan siswa. Peran trainer dan guru yakni memberikan arahan, bimbingan dan tutorial serta evaluasi kegiatan. Selain peran di atas, guru juga memberikan monitoring dan kontroling atas pelaksanaan kegiatan. Trainer dan guru saling koordinasi dalam setiap situasi dan kondisi yang dialami peserta. Sementara peran siswa sebagai audiens tentu terlibat aktif dalam setiap kegiatan pelatihan dari awal hingga akhir. Termasuk keterlibatan dalam memberikan input atas pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di bulan Februari dengan time schedule sebagai berikut; survey awal dilakukan pada tanggal 10 dan 11 Desember 2024. Survey kedua dan proses administrasi dilakukan tanggal 15 dan 16 Februari 2025. Pembukaan kegiatan dilakukan tanggal 23 Februari 2025 dan pelaksanaan kegiatan berlangsung pada tanggal 24-25 Februari di Sekolah MA Ulul Albab Makassar. Kunjungan dan evaluasi program

dilakukan pada tanggal 11 Juni 2025. Tahapan penyusunan laporan kegiatan di bulan Maret 2025 dan monev serta publikasi di bulan Juni 2025.

Dalam kegiatan survei (*survey*) dan *need analysis* atas kebutuhan siswa terkait workshop public speaking didapatkan beberapa informasi. Beberapa informasi yang didapatkan di sekolah antara lain kondisi siswa, guru, dan kegiatan ekstrakurikuler terkait pengembangan bakat dan minat siswa. Selain itu, didapatkan informasi akan kebutuhan terkait peningkatan keterampilan public speaking siswa mengingat kebutuhan dan misi MA Ulul Albab adalah mencetak generasi islami yang kompeten. Mengingat hal tersebut bahwa pelatihan public speaking sangat diharapkan dari pihak pimpinan madrasah.

Pada tahapan administrasi dilakukan persiapan persuratan, pembentukan tim, narasumber, penyusunan proposal, ToR, dan perizinan. Beberapa hal dalam tahapan ini juga dilakukan penyesuaian kegiatan akademik siswa menjelang ujian semester X dan XI dan ujian nasional bagi kelas XII. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan kegiatan, beberapa item yang dirancang antara lain; pembukaan, perkenalan trainer, pemaparan materi dasar, *ice breaking*, pemaparan materi kedua, praktek publik speaking, evaluasi dan penutupan. Seluruh tahapan kegiatan berjalan sesuai rencana, meski terdapat beberapa kendala teknis namun hal tersebut dapat teratasi.

Dalam rangkaian pembukaan dihadiri oleh pimpinan Pondok Pesantren Ulul Albab Makassar, unsur guru, tim trainer, dan peserta pelatihan/ siswa. Kegiatan ini dibuka oleh Kepala Madrasah Aliah (MA) Ulul Albab Makassar serta sambutan Dekan FKIPS UIM. Demikian dalam acara penutupan juga dihadiri unsur pimpinan Pondok Pesantren, Kepala Madrasah, Dekan FKIPS UIM, tim trainer, guru dan siswa. Adapun tim fasilitator atau trainer antara lain semua dosen lingkup Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIPS UIM dan juga perwakilan mahasiswa serta pengurus HMJ Program Studi FKIPS UIM. Siswa peserta pelatihan adalah perwakilan pengurus Osis, siswa kelas XI dan XII. Dalam sesi perkenalan dilakukan di depan kelas dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Sementara perkenalan dari siswa dilakukan dalam bentuk games dan role play. Adapun pemaparan materi juga dilakukan di depan kelas dengan menggunakan proyektor, pemutaran film pendek, serta dalam bentuk praktek speaking dan menulis.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan berbasis *show and tell techniques* yakni memberikan pelatihan kepada peserta, kemudian memberikan contoh serta menyampaikan materi dan selanjutnya dilakukan praktek oleh siswa. Kegiatan ini kurang lebih sama dengan role play techniques, namun trainer mengutamakan penyajian materi terlebih dahulu kemudian siswa mempraktekkan di hadapan peserta lain. Konsep pelatihan seperti pada umumnya yakni trainer memberikan materi berbasis students

centre learning, materi dibawakan disesuaikan dengan kondisi siswa, dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab serta presentasi siswa. Selain bentuk kegiatan ini, juga dilakukan praktek menulis wacana dengan topik ceramah islam dan *papasseng* atau nasihat seperti yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bugis-Makassar. Pada tahapan selanjutnya, siswa diminta menyetor tugas praktek dakwah dan mengirimkan ke tim trainer. Pada tahap akhir kegiatan dilakukan penyusunan hasil kegiatan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di MA Ulul Albab Makassar dengan tema *Pelatihan Public Speaking Siswa Berbasis Pendalaman Karakter Pancasila dan Konten Lokal* melalui metode *Show and Tell* telah dilaksanakan. Hasil kegiatan menunjukkan hal positif dan memberikan dampak secara signifikan terhadap perkembangan hard skill dan soft skill siswa MA Ulul Albab Makassar. Siswa memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara di depan umum saat praktek dan saat penyetoran tugas secara online. Siswa atau peserta pelatihan memiliki kepercayaan diri dan kemampuan berbicara yang baik, hal tersebut dapat terlihat dari perbandingan penampilan awal sebelum pelatihan dan setelah pelatihan.

Kegiatan ini didasari atas permasalahan siswa di sekolah, khususnya siswa MA Ulul Albab yang berorientasi pada peningkatan kecakapan siswa untuk berbicara secara lisan dan tertulis dengan baik. Mengingat bahasa sebagai medium utama dalam penyampai pesan, dari individu yang satu ke individu lainnya, dari penutur ke *interlucator*, dan dari pembicara ke audiens. Bahasa yang digunakan harus baik dan benar sesuai standar pemakaian bahasa atau ragam formal dan ragam beku yang tentunya akan disesuaikan dengan konteksnya. Lahirnya program pelatihan ini karena atas rancangan untuk menjawab permasalahan di atas dan atas kebutuhan penguatan kompetensi komunikasi siswa, sekaligus mengintegrasikan pendalaman karakter Pancasila dan nilai-nilai lokal Bugis Makassar dalam materi pelatihan. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat di Kota Makassar adalah masyarakat heterogen, sehingga membutuhkan kecakapan komunikasi yang bagi bagi calon Dai khususnya di MA Ulul Albab ini.

Sebagai masyarakat Sulawesi Selatan yang menjunjung tinggi nilai sosial di kalangan Bugis-Makassar, maka perlu bekal yang baik bagi siswa di MA agar dapat menyesuaikan diri dan mampu menempatkan dirinya dalam berbagai kondisi dan situasi apapun. Demikian orientasi dari Ponpes Ulul Albab bahwa tidak hanya penerapan nilai-nilai islam, nasionalis dan pancasilais tetapi juga nilai kearifan lokal yang tercermin dalam keseharian masyarakat Bugis Makassar. Dalam pelatihan ini memadukan antara

pengetahuan modern dan juga nilai lokalitas di Kota Makassar. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam isi materi pelatihan.

### **1. Peningkatan Kemampuan Public Speaking**

Pengetahuan akan publik speaking bukan lagi hal baru bagi siswa saat ini, bahkan banyak di antara mereka yang sudah merasa membutuhkan. Publik speaking pun akan dijadikan sebagai bekal tambahan bagi siswa termasuk bagi siswa MA Ulul Albab Makassar yang sangat antusias berkegiatan. Demikian pihak sekolah merasa terbantu atas penyelenggaraan kegiatan pelatihan tersebut. Nantinya, kegiatan serupa akan tetap dilaksanakan di masa yang akan datang dengan bekerjasama antara OSIS MA Ulul Albab Makassar dan HMJ Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIPS UIM. Kegiatan akan memadukan indoor dan outdoor class namun tetap dalam lingkungan sekolah. Mengingat kegiatan pelatihan berjalan dengan baik dan hasil yang memuaskan bagi siswa dan guru di MA Ulul Albab Makassar.

Sebelum pelaksanaan pelatihan publik speaking di MA Alul Albab Makassar telah diadakan survey sederhana dan termasuk pre tes. Hasil survey menunjukkan bahwa siswa di MA Ulul Albab Makassar mengetahui pentingnya publik speaking, mengetahui materi namun tidak memahami, namun mayoritas mereka belum pernah ikut pelatihan publik speaking. Pada umumnya peserta pelatihan menyatakan bahwa mereka merasa canggung, gugup dan kurang percaya diri untuk berbicara di podium, termasuk di podium Ponpes sendiri. Bahkan peserta merasa malu jika ditunjuk sebagai master of ceremony (MC), didaulat jadi moderator, dan bahkan ketika diminta mengisi kultum di masjid ponpes yang belum terjadwal. Aspek-aspek dan kondisi siswa ini telah disurvei di awal kegiatan yang menunjukkan angka signifikan atau kurang lebih 70% siswa belum pernah mengikuti pelatihan public speaking secara formal baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Selebihnya bahwa mereka telah mengikuti pelatihan serupa namun bukan di lingkungan sekolah, sehingga kegiatan ini dapat dikatakan hal baru bagi siswa dan untuk lingkungan Ponpes/ MA Ulul Albab Makassar. Mengingat sekolah ini memang baru berkembang beberapa tahun terakhir.

Setelah mengikuti rangkaian pelatihan selama tiga hari, terjadi peningkatan signifikan. Hal tersebut terlihat pada saat peserta melakukan praktek publik speaking. Secara umum bahwa para siswa terlihat adanya peningkatan dalam aspek penguasaan panggung/ forum, penguasaan teknik vokal (intonasi, artikulasi, dan volume suara), struktur penyampaian (pembukaan, penguasaan materi, membuka dan menutup, serta ekspresi non-verbal (kontak mata, gerakan tangan, dan bahasa tubuh). Bahkan beberapa siswa menyematkan

pesan-pesan moral dalam pidato dan ceramahnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya siswa di MA Ulul Albab memiliki potensi dalam publik speaking dengan muatan konten islami dan konten lokal. Meski masih ada dua-tiga siswa yang masih kaku, namun kondisi semacam ini diberikan treatment tersendiri sehingga mereka bisa mengejar ketertinggalan materi.

Hasil pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh tim bahwa siswa mampu menyampaikan pidato singkat dengan struktur yang jelas dan lebih percaya diri. Hasil pengamatan dilakukan saat di kelas pelatihan atau direct observation, dan hasil rekaman video selama sesi latihan dilakukan saat setelah pelatihan. Beberapa siswa juga mampu mengkolaborasikan pidato dua bahasa dan tiga bahasa, baik secara keseluruhan maupun hanya pada pembukan dan pada penutup. Konteks penggunaan bahasa tersebut dimaknai sebagai alih bahasa (*code switching* dan *code mixing*), kondisi demikian bisa saja diterapkan selama orang yang berpidato memahami konteks forum dan mengetahui kondisi audiens. Pidato dua bahasa dimaksud adalah pidato bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, pidato bahasa Indonesia dan bahasa Bugis, pidato bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Pidato tiga bahasa dimaksud adalah kombinasi antara bahasa daerah, bahasa nasional dan bahasa internasional. Bahasa daerah dalam hal ini yakni bahasa Bugis dan bahasa Makassar. Bahasa nasional tidak lain adalah bahasa Indonesia meski dipadukan dengan dialek Melayu Makassar yang memiliki imbuhan *-mi*, *-ji*, *-pi*, *-to*, *-ki*, dan sebagainya dalam setiap kata dasar. Sementara bahasa internasional dimaksud adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab. Setelah pelaksanaan kegiatan dilakukan evaluasi dengan cara penyebaran angket dan wawancara ke beberapa siswa dan guru. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa terdapat 90% peserta merasa lebih siap untuk tampil berbicara di depan umum dibandingkan sebelumnya. Dari hasil wawancara ke guru, bahwa mereka merasa terbantuan dengan adanya program ekstrakurikuler semacam ini demikian dari siswa bahwa kegiatan ini menjadi bekal bagi mereka sebelum meninggalkan lingkungan pondok pesantren atau sebelum tamat di MA Ulul Albab Makassar. Mereka lebih percaya diri setelah mendapat pelatihan, tidak hanya itu bahwa beberapa di antaranya mengirimkan konten-konten berupa video singkat saat mereka tampil di perpisahan sekolah, dan di momen pertemuan lainnya dimana siswa berpean di dalamnya.

## 2. Integrasi Konten Lokal

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan disisipkan beberapa materi yang bermuara pada penguatan karakter pancasila dan pendalaman karakter nilai kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar. Hal ini menjadi sebuah pendekatan inovatif dalam pelatihan untuk

mengembangkan karakter siswa. Karakter tersebut tidak lain pendalaman nilai-nilai yang diadaptasikan bagi masyarakat setempat termasuk ketika mereka tampil di hadapan umum. Ada prinsip *mappatabe* alias meminta permisi, *sipakatau* saling menghargai, siapakainge alias saling mengingatkan. Prinsip tersebut merupakan adaptasi dari kehidupan sosial yang berlaku di masyarakat Bugis. Sementara dalam prinsip hidup di masyarakat Kota Makassar tidak lain prinsip *siri' na pacce'* adalah prinsip malu dan pedih. Kedua nilai ini menjadi penguat dan penguat dalam setiap konten pidato dan ceramah siswa.

Peserta dilatih menyusun dan menyampaikan pidato dengan tema yang berkaitan dengan budaya dan kearifan lokal Bugis- Makassar, tradisi *lontara'*, serta tokoh-tokoh lokal berpengaruh. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar berbicara secara efektif, tetapi juga memperdalam pemahaman dan kebanggaan terhadap budaya daerah mereka. Aktivitas ini sekaligus memperkuat identitas budaya siswa dan meningkatkan daya tarik pelatihan karena konteks yang digunakan sangat relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

### **3. Respon Siswa dan Guru**

Tanggapan dari siswa sangat antusias. Mereka menyatakan bahwa metode pelatihan yang bersifat partisipatif dan aplikatif membuat materi lebih mudah dipahami. Selain itu, guru pendamping di MA Ulul Albab juga mengapresiasi kegiatan ini karena memberikan model pembelajaran yang dapat diadaptasi dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sekolah.

Guru-guru mencatat bahwa pendekatan berbasis konten lokal membantu siswa mengaitkan keterampilan public speaking dengan konteks sosial budaya mereka, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih otentik dan bermakna.

### **4. Tantangan dan Solusi**

Beberapa tantangan yang dihadapi selama pelatihan antara lain perbedaan tingkat kemampuan siswa dan keterbatasan waktu praktik individu. Untuk mengatasinya, pelatihan dibagi menjadi kelompok kecil dengan pendampingan intensif. Selain itu, diberikan materi praktik mandiri yang dapat dimanfaatkan siswa secara berkelanjutan di luar sesi pelatihan. Kendala lain adalah, beberapa siswa yang berasal dari luar provinsi Sulawesi Selatan, sehingga sulit beradaptasi dalam hal pengembangan pidato dua bahasa dan tiga bahasa. Kondisi heterogenitas ini tentu menjadi kendala utama dalam hal penerapan publik speaking yang berorientasi pada pendalaman karakter kearifan lokal Bugis-Makassar. Masalah lainnya adalah kondisi penggunaan teks pembukaan pidato atau ceramah yang cenderung sama. Kondisi ini pula sulit memberikan penilaian pasca pelatihan tanpa melihat teks dan konteks publik speaking.

## KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan peningkatan publik speaking siswa MA Ulul Al-Bab Makassar dilaksanakan dengan baik tanpa ada kendala krusial. Rangkaian kegiatan terlaksana secara sistematis, meski bergeser beberapa item pemaparan materi lantaran kondisi siswa yang masih fokus pada UAS dan UN. Hasil kegiatan pelatihan publik speaking tersebut menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan. Indikator dari capaian ini dapat diukur dari kemampuan siswa memberikan contoh publik speaking, pengembangan materi, penguasaan panggung, komunikasi si narator dengan audiens yang baik. Dengan dengan hasil treatment dan role play yang diterapkan dapat menjadi indikator penilaian, baik sebelum dan setelah pelatihan. Dapat dikatakan bahwa pelatihan publik speaking sangat bermanfaat bagi peningkatan hard skill dan soft skill siswa peserta pelatihan. Kemampuan hard skill tentu dilihat dari performance, sementara soft skill siswa dapat dilihat dari komunikasi yang dibangun, sikap dan perilaku saat tampil maupun di luar forum. Sebab, sikap dan perilaku siswa di luar forum juga menjadi pengembangan materi publik speaking dalam kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amira Rosyida, K., & Muhammad Badrus Siroj, D. (2021). Strategi, Jenis Tindak Tutur dan Pola Tutur Pencemaran Nama Baik di Media Sosial (Studi Kasus Akun Twitter @digeembok). *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 127–132. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.46672>
- Bossio, F. (2018). Intercultural Education as a Phenomenological Paradigm of Responsibility and Care. *ENCYCLOPAIDEIA*, 22(50), 93–101.
- Dwiyanti, A. N., & Budiarti, W. N. (2023). HAMBATAN PUBLIC SPEAKING SISWA SEKOLAH DASAR KELAS TINGGI : SEBUAH KAJIAN LITERATUR. *Prosiding Seminar Nasional Guru Sekolah Dasar, 2010*, 33–38.
- Nuralmi, A. A., Azzahra, A., & Suryandari, M. (2023). Strategi Menjadi Master of Ceremony yang Efektif dalam Berbicara di Depan Publik. *JURIHUM; Jurnal Inovasi Dan Humaniora*, 1(4), 645–650.
- Razali, G., Andamisari, D., Putranto, A., Ambulani, N., Sanjaya, F., & Deryansyah, A. D. (2023). PELATIHAN PUBLIC SPEAKING DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI SOSIAL. *Community Development Journal*, 4(2), 4765–4773.
- Rijal, A. S. (2016). English Learning Strategy by Applying CR Strategy for ESP Class. *Proceeding of the Fourth International Seminar on English Language and Teaching (ISELT-4)*, 1(2), 54–62. <https://doi.org/10.30957/Cendekia.v12i2.523.1>
- Rijal, A. S., Aminah, S. N., & Rusadi, L. O. (2024). Pelatihan Penulisan Cerpen Bertema Kebudayaan dan Kesenian Sulawesi Selatan bagi Mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Seni (ISI) Yogyakarta*, 5(Februari), 1–12.
- Rijal, A. S., Mega, A., & Putri, J. (2019). *Determinants of English as language choice among Unaccompanied Migrant Children ( UMC ) in Makassar , Indonesia*. 2(2), 31–36.
- Rijal, A. S., Nursaman, H., & Irawan, A. M. (2016). Peningkatan Keberdayaan Masyarakat DTW Bantimurung berbasis bahasa dan ekonomi kreatif. *IPTEKS NGAYAH*.

Syazali, M., Olivia, N., & Sobri, M. (2023). UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN PUBLIC SPEAKING SISWA MELALUI PENERAPAN METODE SHOW AND TELL. *EL-HIKAM*, *XVI*(1), 69–73.

Taufik, M., Yusuf, M. J., & Rijal, A. S. (2020). Constructivism Learning in Writing of Literary works. *ELITE: English and Literature Journal*, *7*(June 2020), 102–111.